

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Peningkatan sumber daya manusia merupakan langkah penting yang harus ditempuh. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan sebagai sarana utama dalam pencerdasan anak didik. Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan dalam pencapaian kualitas terbaik sumber daya manusia karena cukup disadari bahwa kemajuan masyarakat dilihat dari perkembangan pendidikan bangsa. Kritikan dan sorotan tajam masyarakat tentang kualitas pendidikan yang masih rendah ditujukan kepada lembaga pendidikan. Berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain dengan melakukan perbaikan kurikulum pendidikan, meningkatkan mutu tenaga pengajar serta perbaikan sarana dan prasarana khususnya dalam bidang pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan berbagai usaha untuk meningkatkan pendidikan salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui

penggunaan model pembelajaran yang mampu mengembangkan cara belajar siswa aktif. Dengan demikian guru harus menguasai berbagai metode mengajar dan model pembelajaran yang sesuai untuk setiap materi yang akan diajarkannya.

Guru dan siswa merupakan faktor yang utama dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini, guru membantu perkembangan siswa sesuai dengan kemampuan dan kecepatan cara berpikir masing-masing siswa. Proses belajar mengajar yang menarik sangat dipengaruhi oleh guru, siswa, metode atau cara mengajar, media yang digunakan dan faktor-faktor lain yang mendukung proses belajar mengajar.

Akuntansi merupakan bidang keahlian yang menjadi pilihan utama oleh banyak siswa pada umumnya, khususnya bagi siswa yang duduk dalam jurusan ilmu sosial. Namun, pentingnya akuntansi tidak didukung oleh hasil belajar yang diperoleh siswa. Di dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran akuntansi berlangsung, kendala yang sering dihadapi oleh guru yaitu dengan berbagai perilaku seperti siswa yang malas, bosan akan pelajaran, mengantuk, membolos dan sebagainya. Dari sekian banyak persoalan dalam pelajaran akuntansi, guru dituntut dengan segala kemampuan agar siswa mengerti terhadap materi pelajaran yang diberikan. Salah satu upaya guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan potensi guru melalui variasi mengajar.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMK Negeri 1 Binjai pada saat pelajaran akuntansi berlangsung, aktivitas siswa kurang aktif dalam merespon informasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai materi-materi pelajaran

akuntansi yang disampaikan, sehingga pada saat test hasil belajar dilakukan, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru bidang studi akuntansi di SMK Negeri 1 Binjai, menyatakan bahwa masih banyak nilai hasil ujian bulanan siswa yang rendah dibawah nilai ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) 70 yaitu sekitar 45-65 dan yang memperoleh nilai diatas 70 hanya sekitar 21 orang. Dimana dikelas X AK 1 yang berjumlah 43 siswa, hanya 34,15% siswa yang tuntas yaitu sebanyak 16 siswa dan dikelas X AK 2 yang berjumlah 45 siswa, hanya 41,46% yang tuntas yaitu 17 siswa. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru disebabkan karena guru menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dimana dalam proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga suasana pembelajaran bersifat monoton dan membosankan.

Menurut Osborne & Wittrock (dalam Nugroho,2008) rendahnya kualitas hasil belajar akuntansi merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Sejumlah faktor dianggap penyebab, diantaranya minat dan perhatian pelajar yang rendah dalam pembelajaran karena menganggap pelajaran sebagai sesuatu kejadian yang terisolir dari pengalaman hidup. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi sangat perlu dilakukan. Hasil rangkuman metaanalisis penelitian menemukan bahwa penggunaan metoda mengajar yang tidak konvensional mampu menaikkan 21% hasil belajar siswa. Hal ini memberikan gagasan perlunya melakukan suatu

pendekatan kepada guru untuk merancang dan mencoba suatu alternatif pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran.

Guru yang peduli atas keberhasilan siswa akan berusaha membangkitkan dan memotivasi minat dan hasil belajar siswa sehingga dapat tercapai hasil belajar yang maksimal. Untuk itu diperlukan perhatian dan bimbingan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan guna membantu siswa memahami akuntansi. Para guru (pendidik) sebaiknya banyak menempatkan diri sebagai fasilitator dan motivator belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Hal tersebut mendorong perlunya penerapan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan belajar mandiri, dan memelihara partisipasi siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

Seorang guru dituntut harus dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar salah satunya adalah merencanakan model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih tertarik terhadap pelajaran akuntansi. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru.

Arends (dalam Trianto,2011:25), menyeleksi enam model yang sering dan praktis digunakan dalam mengajar, yaitu : presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi

model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.

Model *explicit instruction* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat mengembangkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Dimana pengetahuan deklaratif menuntut siswa agar mampu mengungkapkan suatu tentang materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan pengetahuan prosedural menuntut siswa untuk dapat melakukan sesuatu yang telah diajarkan.

Salah satu perubahan paradigma model pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) beralih pusat pada murid (*student-centered*). Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Binjai Tahun Ajaran 2011/2012**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan judul penelitian ini, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

- 1) Bagaimana meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Binjai?
- 2) Mengapa guru akuntansi di SMK Negeri 1 Binjai selalu menggunakan model pembelajaran konvensional?
- 3) Apakah model *explicit instruction* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Binjai?
- 4) Apakah ada pengaruh model *explicit instruction* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Binjai?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model *explicit instruction* dan metode pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas X AK SMK Negeri 1 Binjai Tahun Ajaran 2011/2012.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah hasil belajar akuntansi siswa yang diajar dengan model *explicit instruction* lebih tinggi daripada hasil belajar akuntansi siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional di SMK Negeri 1 Binjai Tahun Ajaran 2011/2012?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar akuntansi siswa yang diajar dengan model *explicit instruction* lebih tinggi daripada hasil belajar akuntansi siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional di SMK Negeri 1 Binjai Tahun Ajaran 2011/2012.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan kemampuan penulis sebagai calon guru untuk hasil belajar akuntansi siswa dengan menerapkan model *explicit instruction*.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan masukan untuk sekolah mengenai model *explicit instruction* dan hubungan dengan hasil belajar sehingga guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran akuntansi yang akan semakin memotivasi siswa untuk belajar karena partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan suasana pembelajaran semakin variatif dan tidak monoton.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi pihak akademik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan dan peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dengan judul yang sama.